

Prinsip Moderasi Beragama *I'tidal*, *Tawazun* Dan *Tasamuh* Yang Terkandung Dalam Khutbah Jumat Masjid Nur Muhammad Principles of Religious Moderation *I'tidal*, *Tawazun* and *Tasamuh* Contained in Friday Khutbah of Nur Muhammad Mosque

Ihwan Amalih

Universitas Al-Amien Prenduan
onlywawan1@gmail.com

Ibah Turohmah

Universitas Al-Amien Prenduan
ibah.rhm@gmail.com

Achmad Waffiq Alfi Syahrin

Universitas Islam Cordoba Banyuwangi
waffiqalfi@gmail.com

Abstract

As a nation diversity, particularly in terms of religion, we should implement the principle of religious moderation in our daily lives. To present and educate on it, we require a location that is nearby and easily accessible to the community, such as a mosque. This research was to investigate the elements of the Friday sermon and how the principles of religious moderation are practiced by the congregation. The qualitative research method was utilized, focusing on the takmir and the Friday prayer congregation as the target informants in this study. The study's conclusion indicated that the content of the Friday sermon embodies the principles of religious moderation. There are three principles of religious moderation: the principle of justice, commonly referred to as *I'tidal*, the principle of balance known as *Tawazun*, and the principle of tolerance called *Tasamuh*. The concept of justice or *I'tidal* is understood as steady and direct. From *I'tidal* in various sermons, commendable tales of the Prophet and anecdotes from everyday life can be regarded as just. The congregation's reaction reiterated the same message, often reminding them to act fairly when behaving or selecting a leader. *Tawazun* The preacher consistently urges the congregation to fulfill their responsibilities as human beings and servants of Allah, which includes duties such as a husband continually supporting his family and worshipping Allah SWT. *Tasamuh* refers to the community's acceptance of not bothering individuals who are different from them.

Keywords: *Religious Moderation, I'tidal, Tawazun and Tasamuh.*

Abstrak

Sebagai negara yang penuh dengan keberagaman terutama keberagaman agama, kita harus menerapkan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengenalkan dan mengajarkan hal itu, kita membutuhkan ruang yang sangat dekat dan sangat mudah dengan masyarakat seperti masjid. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja kandungan dalam khutbah jumat dan bagaimana prinsip moderasi beragama dilakukan oleh jamaah. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, serta target informan dalam penelitian ini adalah takmir dan jamaah sholat jumat. Dalam kesimpulan penelitian ditemukan bahwa kandungan khutbah jumat menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Terdapat 3 Prinsip moderasi beragama diantaranya ialah prinsip keadilan atau yang biasa kita sebut dengan *I'tidal*, lalu prinsip keseimbangan atau *Tawazun*, serta prinsip toleransi atau *Tasamuh*. Prinsip keadilan atau *I'tidal* diartikan tegas dan lurus. Dari *I'tidal* dalam beberapa khutbah bercerita keteledanan kisah Nabi maupun kisah kehidupan sehari-hari yang dapat diambil sifat adilnya. Respon jamaah juga berkata demikian, dalam beberapa waktu jamaah selalu diingatkan untuk selalu bersikap adil dalam berperilaku maupun memilih pemimpin. *Tawazun* khotib selalu mengajak jamaah untuk senantiasa melakukan kewajibannya sebagai manusia dan hamba Allah, dalam artian melakukan kewajiban seperti suami senantiasa menafkahi keluarga dan ibadah kepada Allah SWT. *Tasamuh* atau toleransi jamaah senantiasa untuk tidak mengganggu orang yang berbeda disekitarnya..

Kata kunci: *Moderasi Beragama, I'tidal, Tawazun and Tasamuh*

Received : 14 Mei 2025; **Revised:** 30 December 2025; **Accepted:** 10 June 2026

© nama penulis

Penulis korespondensi : Achmad Waffiq A.S.



Pendahuluan

Kita sebagai masyarakat multikultural mesti memahami dan mengimplementasikan nilai moderasi beragama yang diinisiasi Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai solusi atas persoalan meningkatnya ekstremisme beragama.¹ Untuk hal ini, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menerbitkan buku “Moderasi Beragama” pada tahun 2019. Dalam buku tersebut terdapat tiga indikator untuk mengidentifikasi paradigma atau tipe keberagaman moderat tertentu di Indonesia, diantaranya komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleransi, prinsip antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.²

Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi social dan budaya yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri dari beberapa besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang jamak dan sekaligus juga beranekaragam. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang berpotensi membangun negara multikultur yang besar “multikultural nationstate.”³ Unsur pertama dari keberagaman itu sendiri adalah keberagaman agama. Banyak orang Indonesia memiliki tradisi keagamaan namun tidak menyinggung Ketuhanan atau Tuhan, Mutlak, Sakral, atau Transenden.⁴

Namun, karena sedikitnya pengetahuan tentang hukum moderasi dan toleransi, hal ini mengakibatkan konflik internal antara prinsip-prinsip agama dan hak asasi manusia. Maka dari itu Kementrian Agama RI membuat program Moderasi Beragama sebagai sarana dalam masyarakat multicultural. Pemahaman agama yang moderat ini dimaksudkan sebagai moderat yang menghubungkan ekstrim kanan dan kiri disebut middle way atau jalan tengah.⁵

Hal tersebut bisa kita dapatkan disekitar kita seperti di masjid, karena masjid merupakan lini terkecil yang paling dekat dengan masyarakat. Selain itu dari masa Nabi SAW ataupun di masa sesudahnya, masjid sudah menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan mencakup beberapa linear seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid juga digunakan sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung belum didirikan untuk hal tersebut. Masjid juga dipakai untuk halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama maupun umum.⁶ Maka untuk saat ini masjid juga perlu meyuarkan mengenai moderasi beragama.

Untuk membuktikan eksistensi peran masjid, historis, kenyataan dan penuturan al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan identifikasi yang jelas. Diantaranya terdapat dalam surah *Al-Fath* ayat 25 dan 27, *At-Tawbah* ayat 17, 18, dan 107, *Al-Kahfi*

¹ Syaiful Arif, “Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam : Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid,” *Bimas Islam* 13, no. 01 (2020).

² Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Pertama (Jakarta Pusat: Kementrian Agama RI, 2019).

³ Gina Lestari, “BHINNEKHA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (Februari 2015).

⁴ Rudi Andrian dan Ivan, *Perlindungan Hukum Kebebasan Umat Beragama* (Semarang, 2018).

⁵ Syaiful Arif, “Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam : Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.”

⁶ Barit Fatkur Rosadi, “Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam,” *Jurnal An Nur* VI, no. 1 (Juni 2024).

ayat 21, *Al-Baqarah* ayat 114 dan 187, *Al-Hajj* ayat 40, *Al-Jin* Ayat 18.⁷ Sehingga penting untuk kita ketahui sejauh mana moderasi beragama yang diinisiasi kementerian agama terlaksana di masjid, yang mana masjid merupakan sarana agama yang paling dekat dengan masyarakat. Selain itu, Masjid merupakan institusi pendidikan pertama, yang ada di lingkungan masyarakat muslim.⁸

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sifatnya mendasar dan bersifat kealamian.⁹ Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry* yang memerlukan manusia sebagai instrumen, seperti dikemukakan bahwa "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning*" Instrumen penelitian ialah manusia itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰ Data yang diperoleh di lapangan berupa, observasi wawancara dengan menggunakan *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu) yang pendekatannya dibagi menjadi tiga yaitu populasi, sampel, dan kasus. Analisis kepustakaan juga dilakukan guna membantu menyempurnakan data dalam penelitian ini terutama yang berhubungan dengan prinsip moderasi beragama. Dengan demikian data yang diperoleh baik berupa data lisan maupun tertulis akan disusun, diolah, dan disajikan serta dianalisa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dari dilaksanakannya penelitian ini. Sumber data diperoleh melalui khutbah jumat di Masjid Nur Muhammad yang terletak di Dusun Kolor Sumenep Jawa Timur. Sumber data pada penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, dengan melakukan teknik pengumpulan data serta wawancara mendalam dan observasi menganalisa teks yang diteliti untuk mengembangkan teori. Berkaitan dengan hal tersebut pada jenis datanya akan dibagi ke tindakan dan kata-kata, foto dan sumber data tertulis. Prosedur penelitian yang akan dipaparkan akan menghasilkan data analisa yaitu berupa pengamatan-pengamatan adapun target informan dalam penelitian ini adalah takmir dan teks khutbah jumat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

TINJAUAN UMUM MODERASI BERAGAMA

Moderasi berasal dari kata latin *moderatio*, yang artinya adalah kesedangan (tidak kekurangan maupun tidak berlebihan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah 'moderat' mengartikan orang yang biasa-biasa saja, wajar, dan tidak ekstrem. Sehingga bisa dikatakan bahwa 'orang moderat' adalah orang yang termasuk dalam kategori tersebut.¹¹

Dalam al-Qur'an moderasi disebut dengan *Al-Wasatjiyyah*, meskipun ada yang memperdebatkan mengenai praktik pemikiran moderat dalam konteks kekinian. Kata *Al-Wasatjiyyah* tersusun dari kata *al-wasṭ* (dengan huruf sin yang disukunkan) dan *Al-Wasatj* (dengan huruf sin yang difathahkan) yang masing-masing berfungsi sebagai isim mashdar kata kerja *wasatja* dalam bahasa arab.

⁷ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an* (Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364).

⁸ Jamal Mirdad, Mami Nofianti, dan Andi Putra Yoza, "Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam," *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (2023).

⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, t.t.).

¹⁰ Zuchri Abdussamad.

¹¹ Ni Wayan Apriyani dan Ni Komang Aryani, "Moderasi Beragama," *Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (t.t.): 2022.

Moderasi atau Wasathiyah islam merupakan keseimbangan prinsip yang tidak condong pada satu hal, namun pada saat yang sama ia bukan menghindari situasi sulit, sebab agama mengajarkan kita untuk andil dalam kebenaran dan keadilan.¹²

Secara mendalam, pengertian *Wasathiyah* secara terminologis ialah suatu karakteristik terpuji yang melindungi seseorang dari pengaruh bersikap ekstrem. Menurut Kementerian Agama ada dua prinsip moderasi, yakni adil dan berimbang. Bersikap adil berarti memposisikan segala sesuatu pada tempatnya sekaligus melaksanakannya dengan baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang artinya senantiasa ada ditengah diantara dua kutub. Keseimbangan adalah metode tentang bagaimana pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Ini bisa dianggap sebagai satu bentuk cara melihat dalam melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang.¹³

Menurut *Al-Qardhawi* yang dikenal dengan nama lengkap Muhammad Yusuf Qardhawi beliau merupakan seorang mubaligh, pemikir, dan penulis yang memiliki pemikiran moderat.¹⁴ menurutnya keberadaan moderasi Islam sejalan dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan keberadaan Islam di muka bumi pada 14 abad silam.¹⁵

Al-Qardhawi menyatakan bahwa *wasathiyah* serupa dengan : *Tawazun, I'tidal. Ta'adul, dan Istiqomah* yang berarti seorang muslim moderat ialah muslim yang memberi setiap nilai yang berseberangan dengan proporsi yang seimbang.¹⁶

Selanjutnya beliau menyebutkan konsep *wasathiyah* menurut al-Qardhawi adalah sebuah upaya menerapkan cara pandang, sikap, dan praktik bergama yang seimbang serta selalu menempatkan posisi di tengah, tidak terlalu ke kanan, ataupun terlalu ke kiri, dan juga tidak memfokuskan pada urusan duniawi tanpa melibatkan urusan ukhrawi. Dengan dasar ilmu, dan memahami *syari'at* Allah SWT., dalam menghadapi realitas. *Wasathiyah* merupakan salah satu keistimewaan Islam yang kuat dan tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain.¹⁷ Hal tersebut serupa dengan prinsip yang dirumuskan oleh Quraish Shihab, diantaranya ialah prinsip keadilan atau yang biasa kita sebut dengan *I'tida>l*, lalu prinsip keseimbangan atau *Tawa>zun*, serta prinsip toleransi atau *Tasa>muh*.

PENGERTIAN PRINSIP DAN PENERAPAN KONSEP MODERASI BERAGAMA

Setelah melihat tinjauan moderasi beragama, maka penulis mengambil tiga prinsip moderasi agama, diantaranya ialah prinsip keadilan atau yang biasa kita sebut dengan *I'tida>l*, lalu prinsip keseimbangan atau *Tawa>zun*, serta prinsip toleransi atau *Tasa>muh*.

Prinsip keadilan atau *I'tida>l* diartikan tegas dan lurus. Secara terminology disebut dengan *I'tida>l* yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menggunakan hak dan melakukan kewajiban sesuai porsinya. Dengan demikian, maka kata adil dimaknai persamaan, persamaan dalam hak. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah agar dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala

¹² Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (Palembang 2019).

¹³ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

¹⁴ Iuthvi Al-Hasyimi dan Khoirun Nisa, "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Fiqih Pemikiran Yusuf Al Qardhawi," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024).

¹⁵ Arif K.M., "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Alquran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020).

¹⁶ Dzikrul Hakim Tafuzi Muiz dan Uril Bahrudin, "Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani," *Jurnal Al-Mubin* 6, no. 1 (Maret 2023).

¹⁷ Nabila Khalida, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab Dan Salman Al-Farisi," *Living Islam* 6, no. 1 (2023).

aspek kehidupan. Tanpa memakai keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak relevan karena keadilan mempengaruhi kehidupan begitu banyak orang.¹⁸

Dalam Prinsip ini, terdapat salah satu cuplikan khotib masjid Nur Muhammad, *Ustadh* Moh Jatim dengan judul khutbahnya Substansi Islam Pemimpin yang Menyatukan Ummat dalam khutbahnya menyuarakan pentingnya nilai *I'tida>I* atau adil melalui cerita Rasulullah. Seperti yang terdapat dalam materi khutbah tersebut, Rasulullah menangani perbedaan tersebut serta tidak bersikap condong terhadap salah satunya. Hal serupa dilakukan juga oleh Nabi Yunus, dikisahkan melalui khutbah jumat khotib Ustaz. Dr. Moh Zeinudin, M.Hum dengan judul Tipe Pemimpin Dalam Al-Qur'an, di dalamnya dijelaskan bahwasanya Nabi Yunus berupaya adil dalam kepemimpinannya.

Di dalam khutbah beliau bercerita pada saat kepemimpinan Nabi Yunus, Nabi Yunus bukan hanya siap mengkritik melainkan juga siap dikritik. untuk bersikap moderat diperlukan juga sebagai hamba Allah melakukan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Hal tersebut merupakan pengertian dari kata *I'tida>I* itu sendiri.

Untuk melihat respon serta praktek jamaah, pak hapsari yang merupakan salah satu jamaah sholat jumat mengatakan salah satu contoh yang dapat diambil dan dipraktikkan salahsatunya ketika pemilu kemarin. Khutbah yang sering disiarkan ialah mengani pemimpin yang adil dan tentunya kita sebagai jamaah senantiasa mengikuti saran dan memilih pemimpin yang adil, karena dari zaman Rasulullah pun senantiasa menyuruh kita untuk selalu memilih pemimpin yang adil.

Prinsip keseimbangan (*Tawa>zun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Keseimbangan merupakan hal yang penting, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.¹⁹

Pada kesempatan khutbah yang disampaikan oleh *Ustadh* Amien Rusdi, Lc yang berjudul Aqidah Yang Benar Dan Lurus beliau menyampaikan bahwa sebagai umat islam, hidup ini perlu mencari jalan yang lurus sehingga tidak terlena hirup pikuk dunia. Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa konsep *wasatfiyyah* menurut *Al-Qardfawi* adalah sebuah upaya menerapkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang serta selalu menempatkan posisi di tengah dan juga tidak memfokuskan pada urusan duniawi sama halnya dengan yang disampaikan melalui penjelasan khotib di atas, jangan sampai hirup pikuk dunia ini menyimpangkan dan melesetkan kita dari jalan yang lurus. Hal ini termasuk dalam prinsip moderasi bergama yang disebut dengan *tawazun* atau seimbang, yang mana pemahaman dan pengalaman agama yang seimbang dalam semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi.

Lalu untuk melihat respon serta penerapan prinsip jamaah yang hadir, dalam pengakuan hasil wawancara dengan Bapak Aji Pengawas SPBU setempat merupakan salah satu jamaah sholat Jum'at Masjid Nur Muhammad bahwa khotib sering menekankan jamaah untuk meningkatkan ketaqwaan dan sholat berjamaah, serta mengajak untuk berdoa di masjid karena dengan demikian selain untuk silaturahmi juga dapat digunakan untuk bertukar ilmu dan pengalaman agama. Selain hal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang disampaikan melalui khutbah jum'at juga memberikan dampak untuk meningkatkan ketaqwaan kepada jama'ahnya.

Mengenai *Tawa>zun* atau seimbang, dalam nilai *Tawa>zun* ini salah itu jama'ah mengutip mengenai pemilihan calon pemimpin. Yang dimaksudkan ialah dalam hirup pikuk

¹⁸ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, “, Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren,” 2020, 40–41.

¹⁹ Muhtarom, Fuad, dan Tsabit.

menjelang pemilihan umum 2024, khotib sering mengatakan tentang kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria Islam. Jama'ah dianjurkan untuk tidak condong dan pilih yang baik

Prinsip toleransi (*Tasa>mu*). Toleransi di sini ialah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga terdapat batasan bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah yang menjadi makna dari toleransi tersebut di mana kedua pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Dalam khutbah yang berjudul hindari 4 hal kemenangan akan diberikan Allah, *Ustadh* Ahmad Rizal mengajak kita untuk peduli kepada kejadian mengerikan yang terjadi di Palestina. Hal serupa disampaikan oleh Ustaz Azmi dengan judul khutbah Gaza Palestina, Allah Maha Pengampun, di dalamnya menyampaikan bahwa Keadaan kita sangat berbanding terbalik dengan saudara kita yang terdapat di Palestina, mereka dibunuh dan dianiaya oleh musuh-musuh dengan tiada hentinya. Maka dari itu, dalam penggalan khutbah di atas khotib mengajak jama'ah sholat jumat untuk peduli dengan urusan muslim.

Toleransi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak ada toleransi sesama manusia akan terjadi perselisihan. Hal ini dikemukakan melalui wawancara dengan bapak Iwan salah satu jama'ah sholat Jum'at Masjid Nur Muhammad.

Hal tersebut juga memberi dampak baik dalam kehidupan sehari-hari bapak Iwan yang merupakan owner café HK. Dirinya menjadi peduli sesama, seperti yang terjadi di palestina. Bapak Ahmad, kita mengetahui bahwa beliau merasakan manfaat dari nilai toleransi itu sendiri dengan bentuk menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain, tidak mudah menyalahkan atau mengintimidasi suatu perbedaan serta lebih dapat memahami sebuah perbedaan. Seperti itu saat pemilu datang kita diajak untuk memilih sesuai keyakinan mengeai pemimpin yang kita idamkan dan berusaha untuk tidak mengganggu ataupun menghakimi pilihan orang lain.

Kesimpulan

Dari paparan di atas perlu diketahui bahwa moderasi beragama sudah dilakukan dalam masjid, hal kecil yang bisa kita ambil adalah melalui khutbah yang disampaikan saat sholat jumat. Dalam Khutbah Jumat terdapat 3 prinsip moderasi beragama secara garis besar diantaranya ialah prinsip keadilan atau yang biasa kita sebut dengan *I'tidal*, lalu prinsip keseimbangan atau *Tawazun*, serta prinsip toleransi atau *Tasamuh*. Moderasi beragama bukanlah wajah yang sangat berat dan menakutkan, melainkan merupakan jalan keluar dari banyaknya konflik agama yang terjadi. Selain itu, moderasi agama sangatlah mudah dan sering kita lakukan secara praktek meski tidak faham secara teori. Contohnya ketika kita sering mendengar dan meneladani kisah Nabi yang sangat adil dalam memimpin lalu kita mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti kita yang adil kepada anak dan istri kita, Atau saat kita dipercaya untuk memimpin, kita bersikap adil terhadap bawahan. Dan kita sebagai rakyat menggunakan hak kita pada saat pemilu contohnya dengan memilih pemimpin yang adil itu merupakan contoh dari Prinsip keadilan atau *I'tida>I* yang tegas dan lurus. Jika dijelaskan *I'tida>I* berarti menggunakan hak dan melakukan kewajiban sesuai porsinya. Atau lebih mudahnya, kata adil dimaknai persamaan, persamaan dalam hak.

Lalu dalam kehidupan sehari-hari lainnya, seorang lelaki memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya namun tidak meninggalkan pula kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. untuk selalu beribadah. Atau kita berdiri di tengah-tengah antara golongan yang condong kiri maupun kanan, berusaha bersikap netral atau tidak fanatik merupakan sikap moderasi beragama dalam Prinsip keseimbangan (*Tawa>zun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang dalam aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Keseimbangan merupakan hal yang penting, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya antara dunia dan akhirat. Tidak mengagungkan dunia, tidak pula meninggalkan akhirat. Lalu bagaimana toleransi atau Tasamuh kita lakukan? Contoh

kecilnya kita senantiasa bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada di sekitar kita, tidak mempersalahkan dan tidak menjauhi mereka yang memiliki kebiasaan berbeda misalnya saat pemilu datang kita kerap berbeda dalam sudut pandang dan pemimpin yang kita pilih. Hal yang perlu kita lakukan adalah menghargai dan tidak mengganggu pilihan yang dia yakini. Kata toleransi sendiri ialah kedua pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364.
- Al-Hasyimi, luthvi, dan Khoirun Nisa. "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Fiqih Pemikiran Yusuf Al Qardhawi." *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024).
- Andrian, Rudi, dan Ivan. *Perlindungan Hukum Kebebasan Umat Beragama*. Semarang, 2018.
- Apriyani, Ni Wayan, dan Ni Komang Aryani. "Moderasi Beragama." *Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (t.t.): 2022.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (Palembang 2019).
- Fatkur Rosadi, Barit. "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam." *Jurnal An Nur* VI, no. 1 (Juni 2024).
- Khalida, Nabila. "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab Dan Salman Al-Farisi." *Living Islam* 6, no. 1 (2023).
- K.M., Arif. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Alquran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020).
- Lestari, Gina. "BHINNEKHA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (Februari 2015).
- Mirdad, Jamal, Mami Nofrianti, dan Andi Putra Yoza. "Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam." *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (2023).
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit. ", Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren," 2020, 40–41.
- Muiz, Dzikrul Hakim Tafuzi, dan Uril Bahrudin. "Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani." *Jurnal Al-Mubin* 6, no. 1 (Maret 2023).
- Syaiful Arif. "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Bimas Islam* 13, no. 01 (2020).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2019.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, t.t.